



Kritik Muhammad Thalib Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia

Rahmat Hidayat

Institut Agama Islam Negeri
Bukittinggi,
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:

rahid.araifiqy17@gmail.com

Abstrak: Fokus pembahasan ini adalah pada dua terjemahan al-Qur'an: al-Qur'an dan terjemahannya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (ATD) dan Tarjamah tafsîriah oleh Muhammad Thalib (ATT). Metode yang digunakan adalah *library research*. Pembahasan dimulai dengan kemungkinan al-Qur'an diterjemahkan, penjelasan atas makna al-Qur'an, serta menelusuri metode ATD dan ATT. Dari pembahasan tersebut ditemukan; pertama, teks al-Qur'an adalah teks yang sakral, walaupun demikian, al-Qur'an dapat diterjemahkan secara *harfiyah* atas makna *ashliyah* atau dengan metode *tafsîriah*. Kedua, ATD dan ATT memiliki orientasi yang berbeda; orientasi ATD lebih kepada mempertimbangkan bahasa sumber (BSu) sehingga padanan yang sering dimunculkan adalah makna *ashliyah*. Sedangkan orientasi ATT lebih kepada mempertimbangkan bahasa tujuan (BTu) sehingga padanan yang sering dimunculkan adalah makna *tafsîriah*.

Abstract: The focus of this discussion is on two translations of the al-Qur'an: al-Qur'an and its translation by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (ATD) and Tarjamah tafsîriah by Muhammad Thalib (ATT). The method used is library research. The discussion begins with the possibility of the Qur'an being translated, an explanation of the meaning of the Qur'an, and exploring the ATD and ATT methods. From these discussions it was found; First, the text of the Koran is a sacred text, however, the Koran can be translated literally for the meaning of *ashliyah* or by the method of *tafsîriah*. Second, ATD and ATT have different orientations; ATD orientation is more to consider the source language (BSu) so that the equivalent that is often raised is the meaning of *ashliyah*. Meanwhile, ATT orientation is more to consider the language of purpose (BTu) so that the equivalent that is often raised is the meaning of *tafsîriah*.

Kata Kunci: ATD, ATT, BSu, dan BTu

PENDAHULUAN

Terjemahan al-Qur'an dan lainnya, namun ATD adalah terjemahan al-Qur'an yang lebih banyak digunakan masyarakat Indonesia. Walaupun Pemerintah Indonesia telah merencanakan terjemahan al-Qur'an sebagai wujud kepeduliannya terhadap

masyarakat Indonesia. Dalam penerjemahan itu, dibentuklah tim ahli yang akan mengerjakan proyek penerjemahan tersebut. Kemudian pada tahun 1965, upaya penerjemahan itu berhasil dilakukan pemerintah dengan menerbitkan untuk pertama kalinya.

Pemerintah Indonesia melalui Depag, telah melakukan penerjemahan ini dengan serius. Hal itu terlihat selain dilakukan oleh tim ahli, terjemahan itu tidak dicukupkan sekali saja, namun setelah itu juga dilakukan beberapa kali perbaikan (edisi revisi). Edisi revisi itu, terakhir diterbitkan pada tahun 2004. Tetapi, upaya tersebut masih tidak luput dari kritikan. Di antaranya adalah Muhammad Thalib (Muhammad Thalib, 2011: 4 dan Mohammad Yahya, 2012: 109) adalah salah seorang tokoh yang mengkritik produk terjemahan ATD. Dalam pernyataannya disebutkan bahwa ATD adalah produk terjemahan yang dapat memicu terorisme, legalisasi perzinahan, bahkan menghalalkan dekandensi moral.

Dalam asumsinya, penyimpangan itu terjadi disebabkan kesalahan dalam menerapkan metode terjemahan, yaitu

metode *harfiah*. Seharusnya metode yang benar adalah *tafsîriah*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan menjadikan bahan-bahan koleksi perpustakaan sebagai sumber dalam penelitian ini. Sementara sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Kemudian melakukan penyelidikan terhadap sampel tersebut untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sumber data yang digunakan terdiri dari primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Departemen Agama RI terbitan Diponegoro cetakan ke sepuluh 2005 dan *al-Quran al-Karim Tarjamah Tafsiriah* oleh Muhammad Thalib terbitan Ma'had an-Nabawi cetakan ke dua 2011. Sementara data sekunder adalah data yang dapat membantu dalam penelitian ini, seperti *manâhi al-'Irfan*, *mannâ' al-Qatthân*, dan buku-buku lainnya ataupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *tarjamat al-Qur'an* terdiri dua kata, yaitu *tarjamah* dan *al-Qur'an*. Di dalam Bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan sebutan *idhâfah* (penyandaran). Penyandaran kata *tarjamah* kepada *al-Qur'an* menyebabkan pembahasan ini menjadi terbatas, yaitu terbatas kepada penerjemahan *al-Qur'an* saja. Penerjemahan secara umum tidaklah sama dengan penerjemahan *al-Qur'an*. Sebab penerjemahan ini, terkait dengan teks *al-Qur'an*. Sementara teks *al-Qur'an* tidaklah sama dengan teks-teks lainnya.

Dalam tinjauan terminologi, di antara defenisi *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW., beribadah membacanya. Maksud "...beribadah membacanya" adalah membaca *al-Qur'an* yang diturunkan dengan Bahasa Arab, sekalipun yang dibaca itu tidak dipahami. Namun jika dipahami, maka bertambah pula pahalanya. (Muhammad Abd al-'Azhîm al-Zarqânî, 2006: 478:)

Di dalam *al-Qur'an* disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ
وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾
(فاطر: ٢٩-٣٠)

“*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.*” (Fathir: 29-30)

Ibn Katsîr menjelaskan (W. 1372 M.), melalui ayat ini, Allah memberitahukan kepada hamba-hambanya yang membaca *al-Qur'an*, beriman, mendirikan shalat, dan menginfakkan harta yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, baik siang maupun malam, atau secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, adalah *yarjûna tijâratan lân tabûr* (orang-orang yang mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi), yaitu orang-orang yang mengharapkan pahala dari sisi Allah, yang pasti mereka dapatkan. (Abu al-Fidâ' Isma'il

Ibn Katsîr, 2005: 795). Di antara perbuatan orang-orang mukmin yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah membaca al-Qur'an. Bagi orang-orang yang melakukan ini, mereka seperti orang yang melakukan perdagangan, yaitu perdagangan yang tidak akan pernah merugi, karena Allah telah menjanjikan pahala bagi mereka di akhirat nanti, termasuk orang-orang yang membaca al-Qur'an. Hal senada juga disebutkan Rasulullah saw:

قال رسول الله ص م: "من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله حسنة، والحسنة بعشر أمثالها. لا أقول آلم حرف، ولكن ألف حرف، و لام حرف، وميم حرف" رواه الترميذى وقال: "حسن صحيح"

"Rasulullah SAW. bersabda: "siapa yang membaca satu huruf kitab Allah SWT. (al-Qur'an), maka ia mendapatkan satu kebaikan. Sementara satu kebaikan itu sama dengan sepuluh. "Saya tidak mengatakan alîflâmmîm itu satu huruf. Tetapi, alîf itu satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf." H. R. al-Tirmîdzî, dan ia berkata: hadis ini hasan shahîh. (Muhammad Abd al-'Azhîm al-Zarqânî, 2006: 478-479)

Di dalam hadis ini diterangkan secara jelas, bahwa membaca al-Qur'an itu ibadah. Sementara di sini, yang dimaksud al-Qur'an itu yang berbahasa Arab. Karena dalam penjelasan

tersebut Rasulullah SAW. menggambarkan setiap huruf Arab itu yang berpahala apabila dibaca. Dengan demikian, bernilai ibadah membaca al-Qur'an itu dengan lafal Arabnya. Sementara membaca *qirâ'at* yang tidak mencapai tingkat mutâwatir, hadis Nabi, atau teks arab lainnya, tidak disebut al-Qur'an. Karena itu, tidak beribadah membacanya. Selain itu, lafal al-Qur'an adalah lafal yang istimewa, berbeda dari teks-teks Arab lainnya. Demikian pula, al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak akan pernah ada habisnya untuk diungkap, sekalipun lautan dijadikan tinta, seluruh pepohonan dijadikan pena untuk menuliskannya. Karena itu pertanyaannya, mungkinkah penerjemahan al-Qur'an dapat dilakukan? sementara lafal-lafal al-Qur'an adalah *lafazh mu'jiz* (lafal luar biasa) yang memuat lautan makna.

Makna al-Qur'an

Al-Syâthibî (W. 790 H.) menjelaskan, di dalam Bahasa Arab terdapat dua bentuk *dilâlah* (indikasi) lafal; *al-Ashli'ah* (Primer) dan *al-Tâbi'ah* (Sekunder). *Al-Dilâlat al-Ashli'ah* itu dapat dipahami langsung

dan dicarikan padanannya di dalam bahasa lain. Sementara *al-Dilâlat al-Tâbi'ah* itu yang menjadi kekhasan Bahasa Arab dan dapat dipahami dari kekhasan bahasa tersebut. (al-Syâthibî, *al-Muwâfaqât*, 1997: 105)

Dalam perumpamaannya, dapat diperhatikan beberapa ungkapan berikut: *jâda hâtim* (Hatim dermawan), *hâtim jawâd* (Hatim itu dermawan), *inna hâtiman jawâd* (Sesungguhnya Hatim itu dermawan), *wallah inna hâtiman lajawâd* (demi Allah, Sesungguhnya Hatim benar-benar dermawan), *mâ jawâd illâ hâtim* (tidak ada yang dermawan kecuali Hatim). Pada dasarnya, semua ungkapan itu sama, yaitu sama-sama menisbahkan *al-Jawâd* (kedermawanan) kepada Hatim. Inilah yang disebut makna *al-Ashlîah*. Tetapi apabila diperhatikan lebih lanjut, maka masing-masing ungkapan tersebut memiliki makna sekunder (*al-Tâbî'ah*). Ungkapan pertama merupakan pemberitahuan tentang kedermawanan Hatim tanpa *mukhâthab* (pendengar). Ungkapan kedua pemberitahuan kedermawanan Hatim kepada *mukhâthab* tanpa penekanan, karena tidak adanya pengingkaran darinya. Ungkapan yang

ketiga, disertai penekanan, karena adanya keraguan dari *mukhâthab*. Ungkapan yang keempat disertai beberapa kali penekanan, karena adanya pengingkaran yang berlebihan dari *mukhâthab*. Kemudian yang terakhir adalah berbentuk *ithnâb*, karena yang disampaikan dalam konteks pujian. Inilah yang dimaksud makna sekunder.

Setiap bahasa memiliki kekhususan, sebagaimana Bahasa Arab juga demikian. Bahasa Arab sebagai bahasa terpilih dalam penurunan wahyu (al-Qur'an), tentu mustahil penerjemahan al-Qur'an atas makna sekunder tersebut, karena al-Qur'an *kalamullâh* yang *mu'jiz* dengan lafal Arabnya dan makna yang termuat dalam al-Qur'an sangat luas. Jika demikian, maka penerjemahan al-Qur'an yang mungkin dilakukan adalah atas makna primernya.

Metode Terjemah ATD dan ATT

Di dalam penerjemahan al-Qur'an, terdapat dua metode terjemahan yang umum dikenal, yaitu *harfîah* dan *tafsîrîah*. Al-Zarqânî menjelaskan, terdapat dua metode terjemah al-Qur'an, yaitu *harfîah* dan *tafsîrîah*. Hal serupa juga diutarakan Nuruddîn 'Itir

(Nuruddîn 'Itir, 2012:25) bahwa metode terjemah al-Qur'an ada dua macam; *harfiah* dan *tafsîriah*. (Muhammad Husaîn al-Dzahabî, 2012: 25). Untuk *harfiah*, terkadang juga digunakan istilah lain oleh sebagian ulama seperti *lafzhîah* atau *musâwîah*. (Muhammad Abd al-'Azhîm al-Zarqânî, 2006: 464-465). Sementara untuk *tafsîriah*, terkadang disebut juga *maknawîah*. (Manna' al-Qatthân, 2009: 286)

Makna terjemah *harfiah* secara terminologi adalah pengalihan lafal-lafal BSu ke dalam BTu sesuai padanan yang sempurna, struktur dan susunannya. Hal serupa juga dijelaskan al-Dzahabî, yaitu pengalihan BSu ke dalam BTu dengan menjaga kesesuaian struktur dan susunannya, serta memperhatikan kesesuaian utuh makna BSu tersebut. Sementara Nuruddîn 'Itir mendefenisikan *harfiah* yaitu menerjemahkan struktur dan susunan al-Qur'an ke dalam BTu dengan terjemahan persis sama, kata al-Qur'an tergantikan oleh kata BTu, *uslûb* (redaksi) al-Qur'an tergantikan oleh BTu. (Manna' al-Qatthân, 2009: 286)

Ragam pengertian *harfiah* yang dipaparkan di atas pada dasarnya sama,

sekalipun dari segi redaksinya berbeda. Kesamaan itu dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: lafal atau kata, redaksi atau *uslûb*, dan susunan. Semua aspek tersebut, apabila diterjemahkan ke dalam BTu mesti persissama dengan bahasa BSu. Jika demikian, aspek-aspek keistimewaan al-Qur'an (petunjuk, mu'jizat, ibadah dalam membacanya, dll) dapat tergantikan oleh terjemahan tersebut. Metode penerjemahan ini tentu mustahil dapat dilakukan.

Adapun terjemah *tafsîriah/ maknawîyah* secara terminologi adalah penjelasan kalimat dan maknanya dengan bahasa lain. Sementara al-Dzahabî mendefenisikan dengan lebih spesifik, yaitu penjelasan kalimat dan maknanya dengan bahasa lain tanpa terikat dengan struktur dan susunan BSu, serta tidak mesti mewakili makna BSu secara utuh. Sedangkan defenisi Nuruddîn 'Itir juga tidak jauh berbeda, yaitu penjelasan kalimat dengan bahasa lain sesuai dengan kemampuan manusia. (Manna' al-Qatthân, 2009: 286)

Ragam defenisi yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa perbedaan: *Pertama*, defenisi awal lebih sederhana tanpa disertai keterangan "...tanpa

terikat dengan struktur dan susunan BSu, serta tidak mesti mewakili makna BSu secara utuh.” Sedangkan defenisi kedua disertai keterangan ini. *Kedua*, defenisi ketiga terdapat keterangan “...sesuai dengan kemampuan manusia.” Sementara defenisi kedua dan ketiga tidak terdapat keterangan ini. *Ketiga*, dari ketiga defenisi di atas, terdapat titik kesamaan, yaitu “penjelasan kalimat dan maknanya dengan bahasa lain.” Walaupun beberapa defenisi di atas terdapat perbedaan, tetapi pada dasarnya perbedaan tersebut hanyalah berbentuk penekanan. Karena itu, secara substansial, ragam defenisi ini adalah sama, yaitu **penjelasan kalimat dan maknanya dengan bahasa lain**, baik disertai penekan “...tidak terikat dengan struktur dan susunan BSu, serta tidak mesti mewakili makna BSu secara utuh.”, atau “...sesuai dengan kemampuan manusia.”.

Metode terjemah ini adalah kebalikan dari metode *harfiah*. Jika metode *harfiah* menuntut suatu terjemahan mesti sama persis dengan al-Qur’an, sehingga posisi al-Qur’an dapat tergantikan oleh terjemahan, maka metode terjemahan ini

sebaliknya, hanya penjelasan kalimat tanpa terikat dengan struktur dan susunan BSu, serta tidak mesti mewakili makna BSu secara utuh.

Mengamati penerjemahan al-Qur’an dalam konteks Indonesia, yaitu ATD, tentu mustahil dapat diterapkan metode terjemah *harfiah* dalam pengertian ini. Sebab, pada metode ini dituntut lafal dalam BTu mesti sempurna mewakili lafal BSu. Kemudian, struktur dan susunan dalam BTu mesti sama dengan BSu. Sementara al-Qur’an memuat makna yang sangat luas, memiliki karakter struktur, dan susunan yang istimewa, sehingga dengan begini, al-Qur’an disebut mukjizat Nabi Muhammad SAW. Jika demikian, berarti metode apa yang diterapkan dalam produk ATD?

Metode ATD

Metode yang diterapkan dalam ATD adalah gabungan, yaitu *harfiahma'ânî'alâ al-Ashliah* (*harfiah* atas makna primer) (Mannâ' al-Qatthân, 2009: 287) dan *tafsîrîah*. Lafal yang bisa diterjemahkan secara *harfiah'alâma'ânî al-Ashlîah*, diterjemahkan secara *harfiah'alâma'ânî*

al-Ashlîah. Sedangkan yang tidak, diterjemahkan secara *tafsîriah*, baik dalam bentuk catatan kaki maupun penjelasan tambahan dalam kurung. (Muchlis M. Hanafi, 2011: 180) Soenarjo mengungkapkan, selaku ketua “Penjelenggara Penterjemah Kitab Sutji al-Qur’an” tahun 1969:

“*Terdjemahan dilakukan seterlijk (seharfijah) mungkin. Apabila dengan tjara demikian terdjemahan tidak dimengerti, maka baru ditjari djalan lain untuk dapat difahami dengan menambah kata-kata dalam kurung atau diberi not. Apabila mengenai sesuatu kata atau dua pendapat, maka kedua pendapat itu dikemukakan dalam not.*” (Muchlis M. Hanafi, 2011: 180)

Ungkapan “seleterlijk mungkin” maksudnya adalah *harfiah'alâma'ânî al-Ashlîah*, bukan *harfiah 'alâ ma'ânî al-Tsanâwîyah* (*harfiah atas makna sekunder*). Sebab, terjemahan *harfiah* atas makna sekunder mustahil dapat dilakukan. Inilah yang menjadi orientasi metode tejemah ATD. Tetapi metode ini (*harfiah atas makna primer*) terkadang sulit diterapkan, maka metode ini juga dikombinasikan dengan metode *tafsîriah*. Kesulitan itu berupa sulitnya dimengerti, karena itu diperlukan juga penjelasan tambahan (*tafsîriah*). Penjelasan tambahan itu

terkadang berbentuk catatan kaki dan terkadang penjelasan tambahan dalam kurung. Di dalam prakteknya dapat dilihat sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا
الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِى
شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ
وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

ATD: “*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan)²⁰³ di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*” (al-Nisa’: 59)

203. *Selama pemegang kekuasaan berpegang pada kitab Allah dan Sunnahnya.*

Dari contoh penerjemahan di atas, terlihat beberapa kata yang digaris-bawahi, yaitu kata “Muhammad”, “pemegang kekuasaan”, “al-Qur’an”, “Sunnahnya”, dan “bagimu”. Semua kata ini merupakan penjelasan tambahan yang dituliskan di dalam kurung. Sementara angka 203

merupakan penjelasan tambahan dalam bentuk catatan kaki. Semua ini adalah bentuk *tafsîrîah* dalam ATD. Sementara bentuk *harfîah*-nya dapat diperhatikan, kalimat *يأياها الذين آمنوا* diterjemahkan “Wahai orang-orang yang beriman!” bentuk penerjemahan ini mengikuti struktur dan susunan dalam ayat tersebut. kata “wahai” merupakan terjemahan dari *يأياها*, “...orang-orang yang beriman!” terjemahan dari *الذين آمنوا*. Kemudian, kata *آمنوا* adalah *fi'il mādhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lalu) yang mengandung *dhamîr* (kata ganti) jamak, yaitu *هم* (mereka). Karena itu, diterjemahkan “orang-orang beriman”, sesuai dengan bentuk kata tersebut.

Metode terjemah ini, juga serupa dengan metode terjemah TM. Hasbi Ash Shiddieqy. Ia mengungkapkan:

“Di dalam menerjemahkan ayat dalam tafsir al-Nur, saya menempuh jalan cepat, jalan yang lazim ditempuh oleh penterjemah-penterjemah lain. Karenanya terjemahan ayat-ayat dalam tafsir al-Nur, tidak menerjemahkan seluruh lafazh-lafazh yang baru diungkapkan...Untuk menyempurnakan faedah dari terjemahan yang lengkap ini, saya sertakan dengan komentar-komentar yang ringkas yang menjelaskan maksud-maksud ayat yang memerlukan penjelasan.” (TM. Hasbi Ash Shiddieqy: 7-8)

Dalam ungkapan ini, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu upaya penerjemahan seluruh lafal-lafal dan penjelasan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan. Dua hal ini menggambarkan metode yang ditarapkan TM. Hasbi dalam penerjemahannya. Penerjemahan seluruh lafal-lafal berarti adanya orientasi penerjemahan *harfîah*. Sebab dalam metode *harfîah*, lafal demi lafal diterjemahkan. Kemudian, penjelasan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan berarti metode *tafsîrîah*. Sebab ayat-ayat yang diterjemahkan apabila masih belum dimengerti kemudian disertakan penjelasan disebut *tafsîrîah*.

Metode Terjemah ATT

Adapun metode terjemah ATT adalah *tafsîrîah*. Hal ini yang menjadi orientasinya adalah dalam menerjemahkan al-Qur'an. Demikian itu terlihat jelas yang melatarbelakangi munculnya produk terjemahan ATT, disebabkan asumsi bahwa ATD adalah terjemah al-Qur'an metode *harfîah* yang dapat mendatangkan kesesatan, sehingga dengan sengaja disusun terjemahan metode *tafsîrîah* (ATT) sebagai tandingan ATD. Dalam pernyataannya:

Menerjemahkan Al-Qur'an atau beberapa ayat, untuk menjelaskan maksud Al-Qur'an secara utuh, tidak mungkin. Oleh karena itu, menerjemahkan Al-Qur'an atau beberapa ayat secara harfiah tidak boleh, sebab hal ini dapat menyebabkan pengertian yang salah, dan penyimpangan dari maksud yang sebenarnya. (Muhammad Thalib, 2011: 4)

Dalam pernyataan tersebut, Muhammad Thalib berpendapat bahwa menerjemahkan al-Qur'an secara *harfiah* tidak boleh. Di antara contohnya adalah produk terjemahan ATD.

Sebenarnya produk ATT juga tidak terlepas dari terjemahan *harfiah* atas makna primer, sekalipun Muhammad Thalib sendiri tidak mengakuinya. Sama halnya dengan ATD, juga merupakan metode terjemahan kombinasi. Namun yang menjadi pembedanya adalah orientasi terhadap bahasa, apakah terhadap BSu atau BTu. Jika ATD lebih berorientasi kepada BSu, maka ATT lebih berorientasi kepada BTu. Contohnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ
الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ
صُدُّوٓدًا ﴿٦٦﴾

ATT: "Wahai Muhammad, apabila ada yang berkata kepada kaum Yahudi dan Nashrani: "Marilah kalian mengikuti al-Qur'an dan Syariat yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, "niscaya kamu saksikan orang-orang munafik dari golongan mereka mengingkari kamu dengan sangat kerasnya." (Muhammad Thalib, 2011: 89)

Kata-kata yang diberi garis bawah "...apabila ada yang berkata...", "...yang Allah turunkan...", dan "...orang-orang munafik..." merupakan bentuk terjemahan *harfiah* atas makna primer yang ada dalam ATT. Sebab, kata-kata yang diterjemahkan itu adalah makna asal/primernya. Bagian إذا قيل terjemahan *harfiah*-nya adalah apabila dikatakan/ada yang mengatakan. Bagian أنزل الله terjemahan *harfiah*-nya adalah yang Allah turunkan. Kemudian المنافقون terjemahan *harfiah*-nya adalah orang-orang munafik.

Sementara kata "Wahai Muhammad", "...kaum Yahudi dan Nashrani...", dan "...al-Qur'an dan Syariat..." merupakan bentuk *tafsîriah*

dalam ATT. Bagian "Wahai Muhammad..." tidak terdapat di dalam teks al-Qur'an. Ditambahkan ke dalam terjemahan sebagai hasil dari memahami ayat (tafsir). Sedangkan "...kaum Yahudi dan Nashrani..." adalah terjemahan dari *لهم*. Secara *harfiah*, harusnya diterjemahkan "bagi/kepada mereka". Tetapi Muhammad Thalib lebih memilih "Yahudi dan Nashrani" sebagai Tafsir dari kata tersebut. Kemudian bagian "...al-Qur'an dan Syariat..." juga merupakan terjemah *tafsîrîah* dari kata *ما*.

KESIMPULAN

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan dengan Bahasa Arab yang memiliki keistimewaan dengan Bahasa Arab tersebut; beribadah membacanya, luas maknanya, dan keistimewaan lainnya. Walaupun demikian, al-Qur'an dapat diterjemahkan secara *harfiah* atas makna primernya dan juga dengan metode *tafsîrîah*.

Dalam dunia terjemah-khususnya penerjemahan al-Qur'an-tidak ada kata sempurna untuk terjemahan. Masing-masing terjemah, ada kelebihan dan kekurangan. Semua itu tergantung orientasi masing-masing penerjemah.

Seperti halnya ATD dan ATT. Keduanya mempunyai orientasi yang berbeda; ATD lebih berorientasi kepada se-*harfiah* mungkin. Sementara ATT lebih berorientasi kepada se-*tafsîrîah* mungkin.

REFERENSI

- Hanafi, Muchlis M. 2011. *Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Beberapa Pada Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer*. Shuhuf, vol. 4, No 2.
- 'Itir, Nuruddîn. 2012. *Ulûm al-Qur'an al-Karîm*. Kairo: Dâru al-Basâ'ir.
- Katsîr, Abu al-Fidâ' Isma'il Ibn. 2005. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm*. Kairo: Dâru al-Âfâq al-'Arabîah.
- Al-Qatthân, Manna. 2005. *Mabahis Fi Ulumi al-Qur'an* Berut: Muassasah ar-Risalah.
- Ridha, Muhammad Sayîd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakîm: al-Masyhûr Bismi Tafsîr al-Manâr*. Kairo: Dâru al-Manâr.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *sejarah dan pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra .
- Al-Syâthibî, Abu Ishâq Ibn Ibrâhîm Ibn Mûsâ al-Lakhmî. 1997. *al-Muwâfaqât*. Saudi: Dâru Ibn 'Affân.
- Soenarjo, et al. 2001. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy Syifa'.
- Thalib, Muhammad. 2011. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy.

- , Muhammad. 2011. *al-Qur'anul karim Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy.
- Yahya, Mohammad. 2012. *Analisis Genetik-Objektif Atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Al-Zarqânî, Muhammad Abd al-'Azhîm. 2006. *Manahil al-'Irfân*. Kairo: Daru al-Salam.